



Tantangan dan Strategi Guru Seni Budaya terhadap Siswa Inklusif pada Pembelajaran *Talempong Pacik* Kelas VIII SMP Negeri 30 Padang

Nasyiah Diova Hazfira¹; Robby Ferdian²;

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia.

² Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) firanasiah@gmail.com¹, robbyferdian@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan dan strategi yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi di kelas VIII SMP N 30 Padang. Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimana proses pembelajaran yang dihadapi guru seni budaya terhadap siswa inklusif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan perekam suara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang tidak membedakan latar belakang dan memenuhi kebutuhan semua siswa tanpa membedakan siswa reguler atau berkebutuhan khusus. Implementasi pendidikan inklusif memerlukan adanya keterlibatan dan dukungan seluruh komponen dari berbagai pihak terutama guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya tantangan yang dihadapi oleh guru seni budaya dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif pada pembelajaran musik tradisional *Talempong Pacik* di antaranya, tantangan yang berkaitan dengan siswa, tantangan yang berkaitan dengan guru dan tantangan yang berkaitan dengan instrumen serta teknik penilaian pembelajaran dan strategi yang diterapkan oleh guru seni budaya terlihat belum memenuhi kriteria untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata kunci: Tantangan, Strategi, Seni Budaya, *Talempong Pacik*, Pendidikan Inklusi.

Cultural Arts Teacher's Challenges and Strategies for Inclusive Students in Learning *Talempong Pacik* in Grade 8th of Junior High School 30 Padang

Abstract

This study aims to describe the challenges and strategies faced by teachers in implementing inclusive education in grade 8th of Junior High School 30 Padang. The purpose of qualitative research is to explain and describe how the learning process faced by cultural arts teachers towards inclusive students. The research instrument is the researcher himself as the main instrument, assisted by supporting instruments such as stationery, camera and voice recorder. Data collection techniques were carried out through literature study, observation, interviews and documentation. Inclusive education is an educational service that does not differentiate between backgrounds and meets the needs of all students without distinguishing regular students or those with special needs. The implementation of inclusive education requires the involvement and support of all components from various parties, especially teachers. The results showed that the many challenges faced by cultural arts teachers in implementing inclusive education in learning traditional *Talempong Pacik* music include challenges related to students, challenges related to teachers and challenges related to instruments and learning assessment techniques and strategies applied by cultural arts teachers do not seem to meet the criteria to achieve the expected goals.

Keywords: Challenges, Strategies, Cultural Arts, *Talempong Pacik*, Inclusive Education.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Prinsip setiap orang mempunyai hak untuk mendapatkan akses yang adil dan setara atas pendidikan yang bermutu, tanpa diskriminasi apapun, sejalan dengan amanat UUD 1945 Pasal 31, menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak seluruh warga negara Indonesia, tanpa memandang kelas sosial. Pendidikan inklusif menjadi ideologi dan cita-cita di Indonesia, di mana peserta didik normal dan inklusif belajar bersama tanpa perbedaan kelas khusus (UU No. 31 Tahun 1945).

Pernyataan tersebut sangat tepat dan mencerminkan pentingnya pendidikan inklusif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua individu. Melalui pendekatan inklusif, guru dapat memainkan peran kunci dalam membangun hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan kebutuhan khusus dan mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Suasana dinamis, tolong-menolong, dan saling menghormati yang tercipta dalam lingkungan inklusif merupakan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan pribadi dan akademik. Prinsip-prinsip inklusif seperti keadilan, persamaan hak, dan pengakuan terhadap hak individu memastikan bahwa setiap individu, tanpa pandang bulu, memiliki akses yang sama atas pendidikan yang berkualitas. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan perhatian, bimbingan, dan dukungan kepada semua peserta didik, dengan mengakui dan memanfaatkan potensi unik yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk bakat khusus yang dapat memberikan kontribusi berharga dalam proses pembelajaran (Mellymayanti dkk., 2024).

Menghargai keberagaman peserta didik adalah kunci dalam membuat ruang belajar yang inklusif dan memberdayakan. Dengan menghargai dan merayakan perbedaan, kita bisa menciptakan ruang di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai, dan di mana Semua siswa memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Berdasarkan paradigma inklusif, berbagai pendekatan yang telah ada dan berkembang masih dapat digunakan untuk mengajar anak dengan kebutuhan khusus. Dalam pendidikan inklusif, hal pertama yang harus diperhatikan adalah risiko perilaku dan gangguan emosi yang dapat memengaruhi siswa. Peran guru sangat penting untuk mengurangi risiko tersebut. Guru harus dapat memahami, menilai, dan mengelola gangguan emosi dan perilaku untuk mendukung pembelajaran ketika bekerja dengan siswa inklusi. Sebelum guru kelas memiliki keterampilan tersebut, kolaborasi dengan guru pendidikan sangat membantu untuk mengurangi risiko. Selain itu, guru inklusi harus dilatih secara teratur tentang manajemen kelas inklusi.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 30 Padang pada tanggal 12 September 2023, terkait pembelajaran seni budaya khususnya musik praktik tradisional *Talempong Pacik* di kelas VIII, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Saat praktek bermain *Talempong Pacik* dengan lagu cak din din pada pertemuan pertama, terlihat bahwa kemampuan siswa belum mencapai tingkat maksimal, terlihat dari ketidaksesuaian tempo antara satu pola dengan pola lainnya. Ini merupakan sebuah tantangan bagi seorang guru di sekolah inklusif yang di dalam pembelajarannya terdapat siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan wawancara awal dengan guru seni budaya di kelas inklusif yang ada di SMPN 30 Padang, guru menghadapi sebuah tantangan di dalam penilaian kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Selama proses pembelajaran guru dituntut untuk lebih bisa menghadapi tantangannya dengan solutif dan lebih bersemangat lagi agar bisa menghadapi tantangannya dengan baik.

Terdapat Beberapa studi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh Ardina (2012) dalam skripsinya, menunjukkan bahwa program pembelajaran musik di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental dan psikomotor anak dengan down syndrome tetapi juga bertujuan untuk mawadahi bakat dan minat anak dan memberi mereka kesempatan untuk bersenang senang dengan musik.

Bintang (2024) dalam skripsinya mengungkapkan Anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya yang mengalami kesulitan belajar lambat (*slow learner*), di kelas inklusif kelas 4 menghadapi tantangan dalam mengikuti pendekatan saintifik, terutama pada Langkah proses karena mereka mengalami kesulitan dalam bidang kognitif, terutama dalam hal pemahaman dan komunikasi. Karena mereka tampak sama dengan anak-anak biasa, dan mungkin memiliki keunggulan dalam gerakan fisik atau kinestetik, mereka mampu cukup baik dalam tahap mengamati dan mencoba. Meskipun mereka memerlukan bimbingan, mereka dapat mengikuti kegiatan belajar dengan cukup baik. Ketika belajar di rumah, anak-anak dengan kebutuhan khusus bisa mengikuti dengan baik karena mereka dapat belajar secara individu dengan bantuan orang tua mereka. Namun, saat pembelajaran tatap muka, mereka mungkin merasa kurang percaya diri atau minder sehingga enggan untuk berkomunikasi. Meskipun demikian, guru berusaha semaksimal mungkin untuk memotivasi dan melibatkan mereka dalam pembelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Riyadi & Aprillia (2024) mengungkap bahwa terdapat peran kritis bagi guru untuk persiapan khusus, strategi pengajaran adaptif, dan pengembangan profesional berkelanjutan dalam mempromosikan pendidikan musik inklusif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, dengan tujuan meningkatkan hasil pendidikan musik yang berkualitas.

Melihat tantangan ini, peneliti tertarik untuk menyelidiki tantangan dan strategi guru dalam menghadapi siswa inklusif pada pembelajaran *Talempong Pacik* kelas VIII, guru menghadapi beberapa hambatan, terutama dalam memberikan pelajaran praktik *Talempong Pacik*, siswa inkluaif tidak mampu melaksanakan praktik seperti siswa yang lainnya, dengan pengamatan ini peneliti dapat menyimpulkan bagaimana proses belajar yang dilaksanakan, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tantangan dan strategi yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi di kelas VIII SMP N 30 Padang. Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimana proses pembelajaran yang dihadapi guru seni budaya terhadap siswa inklusif.

Metode

Berdasarkan topik permasalahan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan metode kualitatif. Di dalam penelitian ini, kehadiran peneliti dilapangan sangat penting berkaitan dengan metode yang digunakan. Proses penelitian tersebut menggunakan pendekatan analitik, pendekatan ini berkaitan dengan bagaimana respon peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, kemudian kepuasan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di setiap pertemuan, peneliti melihat mengapa dan bagaimana proses pembelajaran alat musik tersebut. Penelitian berlangsung selama dua bulan pada semester genap tahun akademik 2023/2024.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini di antaranya Observasi, Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati secara langsung perilaku peserta didik dan ikut serta dalam proses pembelajaran yang berlangsung tetapi tidak mengambil peran dalam proses belajar mengajar. Kemudian dokumentasi, dalam metode dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan data informan harus mempelajari terlebih dahulu catatan-catatan mengenai data pribadi informan, untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Selanjutnya wawancara yang ditujukan kepada guru seni budaya yang mengelola siswa inklusi, dan siswa yang bersangkutan di SMP Negeri 30 Padang untuk menanyakan pendapat mereka.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Belajar Mengajar

SMP Negeri 30 Padang merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kota Padang yang memiliki dua orang guru seni budaya, yaitu Ibu Riana Nasmi, S.Pd. dan Bapak Dodo Pratama, S.Pd. Kedua guru tersebut masih aktif mengajar hingga saat ini. Dalam proses pembelajaran seni budaya, SMP Negeri 30 Padang menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang merdeka dan berpusat pada peserta didik. Mata pelajaran Seni Budaya diajarkan hanya di kelas VII dan VIII. Sistem kurikulum yang digunakan guru seni budaya untuk mengajar di sekolah adalah kurikulum Merdeka. Adapun materi pelajaran seni budaya di bidang musik untuk kelas VIII pada semester genap (II) adalah bermain musik tradisional. Pembelajaran Musik di kelas VIII SMP Negeri 30 Padang ini terdiri dari 3 jam pelajaran. Yaitu 40 menit untuk 1 jam pelajaran. Mata pelajaran Seni Budaya di kelas VIII ini dilaksanakan 1x seminggu. Observasi ini dilakukan selama 4 minggu, Pembelajaran musik *Talempong Pacik* pada siswa kelas VIII di SMP N 30 Padang bertujuan untuk dapat mengenalkan dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang musik tradisi daerah setempat terutama di Sumatera Barat. Salah satu alat musik dari daerah Minangkabau yaitu *Talempong*.

Terdapat 8 kelas di dalam Proses mengajar, 7 kelas di antaranya, terdapat 1 atau 2 orang siswa inklusi yang mengikuti kegiatan pembelajaran bersama siswa lainnya, siswa inklusi tersebut selama di kelas mempunyai bermacam-macam karakter, di dalam proses pembelajaran guru tidak terlalu sering berperan aktif atau memperhatikan siswa inklusi tersebut, guru hanya memperhatikan siswa inklusi tersebut seperti siswa lainnya yang harusnya guru lebih aktif memperhatikan siswa inklusi tersebut, agar siswa inklusi tersebut bisa berinteraksi bersama siswa lainnya dengan nyaman, oleh karena itu pentingnya peran guru dalam memberikan perhatian yang lebih kepada siswa inklusi tersebut di setiap pembelajarannya, agar pembelajaran tercapai dengan baik yang maksudnya semua siswa-siswi di dalam kelas paham di dalam proses pembelajarannya termasuk siswa inklusi. Pelaksanaan pembelajaran seni budaya dengan materi musik tradisional *Talempong Pacik* di kelas VIII di SMP Negeri 30 Padang yang diterapkan langsung oleh guru seni budaya ibu Riana Nasmi S.Pd., Dalam proses pendidikan inklusi, hal pertama yang harus diperhatikan oleh guru adalah situasi emosional yang ingin dibangun. Mereka juga harus tahu tentang lingkungan belajar yang produktif. Dengan demikian, proses pembelajaran yang terorganisir dapat memperlancar dan meningkatkan hasil belajar.

Pada proses pembelajaran *Talempong Pacik*, guru memberikan penjelasan dan guru mengikuti irama musik di dalam video yang diberikan pada pertemuan di proses pembelajaran, guru menirukan video dan guru menggunakan telapak tangan sebagai contoh pengganti alat peraga *Talempong Pacik*, guru menepuk bagian tangan dengan pola dan tempo agar semua siswa dapat mempraktekannya juga, siswa sangat antusias mengamati sehingga ada siswa yang mengikuti pola yang ada di dalam video menggunakan gerakan tubuhnya, tetapi siswa inklusi tersebut tidak terlalu aktif mengikuti pola yang ada di dalam video.

Guru kurang memperhatikan siswa inklusi tersebut, dan tidak memberi contoh atau mendatangi meja siswa tersebut, guru hanya memperhatikan siswa lainnya yang mengikuti pola yang ada di dalam video. Setelah menampilkan video permainan kedua alat musik tersebut, guru mulai memberikan penjelasan menggunakan metode ceramah sambil memperagakan langsung bagaimana cara memegang stik dan memukul *Talempong Pacik* yang benar.



Gambar 1. Peserta Didik Melakukan Praktek Bermain *Talempong Pacik*

Peran guru sangat penting untuk mengurangi risiko tersebut. Dari pengamatan peneliti di lapangan tentang pembelajaran musik tradisional *Talempong Pacik* bagi siswa inklusi di kelas VIII SMP Negeri 30 Padang. Guru seni budaya di SMP Negeri 30 Padang memang tidak memiliki kompetensi khusus dalam mengajar anak inklusi sebelumnya, serta bukan berasal dari tamatan Pendidikan Luar Biasa (PLB), namun sekolah tidak akan membiarkan guru mengajar tanpa pemahaman tentang anak yang akan diajarkan. Salah satu bentuknya dengan melakukan pelatihan kepada guru tentang memahami anak berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan oleh Sekolah, Dinas Pendidikan, maupun Lembaga lainnya. Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lihat di lapangan kenyataannya sangat berbeda dimana guru ikut lebih dalam mengajarkan siswa bagaimana cara memainkan alat musik *Talempong Pacik* sedangkan pada RPP tidak ada dijelaskan, siswa inklusi juga terlihat bosan dan jenuh bahkan tidak mendengarkan guru dan siswa terlihat tidak bersemangat, malas, ada yang keluar masuk kelas dan banyak mengobrol dengan teman sebangku. Menurut peneliti baiknya pelaksanaan pembelajaran harus sangat disesuaikan dengan kebutuhan siswanya. Pada tahap ini, dilakukan perbandingan antara hasil penelitian dengan temuan-temuan dalam literatur terdahulu terkait tantangan dan strategi guru seni budaya dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif.

Dalam literatur sebelumnya, telah dibahas beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pendidikan inklusif, seperti kurangnya pelatihan, kurangnya dukungan dari sekolah, dan kurikulum yang kurang mendukung. Selain itu, juga telah dibahas beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti penyesuaian kurikulum, pelatihan tambahan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah fokus penelitian hanya pada satu sekolah dan satu mata pelajaran, sehingga temuan mungkin tidak dapat umum bagi konteks lain. Selain itu, terdapat batasan waktu dan sumber daya yang membatasi dalam mengumpulkan data secara menyeluruh.

Pelaksanaan pembelajaran seni budaya dengan materi musik tradisional *Talempong Pacik* di kelas VIII di SMP Negeri 30 Padang yang diterapkan langsung oleh guru seni budaya ibu Riana Nasmi S.Pd. Hal pertama yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran pendidikan inklusi yang disiapkan guru juga berfungsi sebagai persiapan dalam mengetahui situasi emosional yang ingin dibangun serta mengenal lingkungan belajar yang produktif sehingga dalam proses pembelajaran yang terstruktur dapat memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar. Peran guru sangat berarti dalam mengurangi semaksimal mungkin resiko tersebut.

Dari pengamatan peneliti di lapangan tentang pembelajaran musik tradisional *Talempong Pacik* bagi siswa inklusi di kelas VIII SMP Negeri 30 Padang. Guru seni budaya di SMP Negeri 30 Padang memang tidak memiliki kompetensi khusus dalam mengajar anak inklusi sebelumnya, serta bukan berasal dari tamatan PLB, namun sekolah tidak akan membiarkan guru mengajar tanpa pemahaman tentang anak yang akan diajarkan. Salah satu bentuknya dengan melakukan pelatihan kepada guru tentang memahami anak berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan oleh Sekolah, Dinas Pendidikan, maupun Lembaga lainnya.

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lihat di lapangan kenyataannya sangat berbeda dimana guru ikut lebih dalam mengajarkan siswa bagaimana cara memainkan alat musik *Talempong Pacik* sedangkan pada RPP tidak ada dijelaskan, siswa inklusi juga terlihat bosan dan jenuh bahkan tidak mendengarkan guru dan siswa terlihat tidak bersemangat, malas, ada yang keluar masuk kelas dan banyak mengobrol dengan teman sebangku. Menurut peneliti baiknya pelaksanaan pembelajaran harus sangat disesuaikan dengan kebutuhan siswanya.

2. Tantangan dalam Pembelajaran *Talempong Pacik*

Adapun tantangan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu:

Pertama, kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti penilaian pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti penilaian pembelajaran menjadi penyebab guru menghadapi tantangan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2009) motivasi dan semangat siswa inklusi dalam mengikuti ujian menjadi menurun karena mendapat soal ujian yang belum dipahami dan tidak relevan dengan kompetensinya. Namun kebanyakan guru tidak memperhatikan relevannya soal evaluasi yang diberikan dengan kompetensi siswa inklusi. Sesuai hasil analisis dokumen, guru lebih banyak tidak memodifikasi instrumen penilaian sesuai dengan kompetensi siswa Anak berkebutuhan khusus.

Kedua, kesulitan mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus siswa. Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus siswa menjadi penyebab guru menghadapi tantangan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk. (2020) guru mengalami kendala dalam pengisian identifikasi ragam disabilitas siswa dan penentuan alat bantu yang dibutuhkan oleh siswa, karena guru belum begitu akrab dengan istilah-istilah yang disediakan dan bahasa yang digunakan dalam mengkategorikan jenis kesulitan fungsional siswa ABK cukup tinggi. Padahal, menurut Kustawan (2006) pelaksanaan penilaian pembelajaran di kelas inklusif perlu dilakukan asesmen di awal, di tengah dan akhir serta perlunya upaya memberikan profil kemampuan siswa secara lengkap/menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Identifikasi jenis kebutuhan khusus siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berguna dalam menyusun instrumen penilaian sesuai dengan kemampuan siswa yang tertera dalam profil kemampuan siswa.

Ketiga, tuntutan penilaian yang objektif menjadi penyebab munculnya tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran di kelas inklusi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2018) yang menemukan adanya fakta bahwa penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus masih sama dengan penilaian bagi siswa reguler. Fakta tersebut berbeda dengan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 yang menentukan bahwa seharusnya sistem penilaian hasil belajar sekolah inklusi berupa angka-angka disertai narasi penguasaan materi. Dari beberapa guru yang diwawancarai, salah satu mengaku kesulitan untuk melakukan penilaian secara objektif sesuai tuntutan kurikulum 2013 bagi siswa inklusi

Keempat, faktor intern/kepribadian siswa inklusi. Faktor intern atau kepribadian dari siswa berkebutuhan khusus memunculkan tantangan bagi guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran yaitu berupa tantangan modifikasi teknik penilaian yang digunakan dan tantangan dalam mengatasi kurangnya motivasi siswa terhadap jenis penilaian tertentu. Menurut Dayakisni (2009, hlm. 61) menyatakan bahwa anak yang diterima oleh orang-orang di sekitarnya memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri dan merasa lebih dihormati, sehingga mampu mengembangkan potensi diri serta mencapai keberhasilan. Dari pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa faktor intern berupa kepercayaan diri siswa dapat membantu guru dalam mengatasi tantangan yang muncul dari faktor intern atau kepribadian siswa ABK. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Linda dkk. (2016) menunjukkan bahwa kondisi maupun kepribadian siswa ABK berpengaruh pada pelaksanaan program pendidikan inklusi terutama dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran dimana tiap siswa inklusi memiliki kebutuhan khusus yang berbeda-beda.

Dari segi perencanaan pembelajaran, sangat erat kaitannya dengan bagaimana dalam memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan (Hamzah, 2011, hlm. 2). Dalam perencanaan yang dilakukan oleh SMP Negeri 30 Padang ini basicnya selalu melakukan asesemen sebelum membuat perencanaan agar dapat mengetahui dan memilih materi apa yang akan diberikan berdasarkan kemampuan dan karakteristik siswa. Selain itu hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan media yang diperlukan harus disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada.

3. Strategi Pembelajaran Talempong Pacik

Strategi guru dalam menghadapi tantangan penilaian pembelajaran di kelas inklusi yaitu sebagai berikut:

Pertama, mengajak siswa reguler menjadi relawan bagi siswa inklusi. Guru mengajak siswa reguler untuk menjadi pendamping atau volunteer bagi siswa ABK selama penilaian berlangsung sehingga waktu yang digunakan menjadi lebih fleksibel. Menurut Sugiyono (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ujian dengan pendampingan bebas merupakan ujian yang dilakukan oleh peserta didik dengan membawa atau menunjuk siswa reguler untuk meminta tolong mendampinginya sehingga akses informasi dalam ujian lisan maupun tulisan pesannya tersampaikan dengan baik. Pendampingan ini biasanya umum ditemukan pada siswa berkebutuhan khusus penglihatan dan pendengaran.

Kedua, mengupgrade kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran bagi siswa inklusi. Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian di kelas inklusi perlu di upgrade dengan melaksanakan atau mengikuti workshop/pelatihan terkait teknis penilaian yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi di kelas inklusi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2017) menunjukkan bahwa sebagian guru di sekolah belum pernah mendapatkan workshop, diklat, sosialisasi dan/atau pelatihan khusus untuk meningkatkan kompetensi. Maka dari itu, pemerataan dalam keikutsertaan atau keterlibatan guru dalam workshop, diklat, sosialisasi/pelatihan khusus perlu ditingkatkan karena berpengaruh terhadap kompetensi guru dalam menangani siswa inklusi.

Ketiga, modifikasi instrumen dan teknik penilaian yang tepat bagi siswa inklusi. Guru memodifikasi instrumen dan teknik penilaian yang akan digunakan agar siswa inklusi dapat mengikuti penilaian yang ditugaskan oleh guru sesuai dengan kemampuan dan akomodasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan soal maupun ujian tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maftuhatin (2014) menyimpulkan bahwa siswa inklusi mendapatkan pembelajaran dan penilaian dengan kisi-kisi yang dibuat oleh guru pendamping mereka dan jumlah soal yang diberikan sama namun bobot soal yang diberikan lebih ringan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini terutama untuk pembelajaran musik tergolong memadai yang memungkinkan guru lebih bisa berkreasi menggunakan media pembelajaran dan membuat siswa merasakan pengalaman sesungguhnya. Temuan dari penelitian ini memiliki dampak yang signifikan terhadap teori, praktik, dan kebijakan pendidikan inklusif. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya perhatian lebih terhadap pelatihan dan dukungan bagi guru seni budaya dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif, serta perlunya penyesuaian kurikulum dan pengembangan strategi yang lebih efektif.

Selanjutnya, terdapat perbandingan antara hasil penelitian dengan temuan-temuan dalam literatur terdahulu terkait tantangan dan strategi guru seni budaya dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Dalam literatur sebelumnya, telah dibahas beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pendidikan inklusif, seperti kurangnya pelatihan, kurangnya dukungan dari sekolah, dan kurikulum yang kurang mendukung. Selain itu, juga telah dibahas beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti penyesuaian kurikulum, pelatihan tambahan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah fokus penelitian hanya pada satu sekolah dan satu mata pelajaran, sehingga temuan mungkin tidak dapat umum bagi konteks lain. Selain itu, terdapat batasan waktu dan sumber daya yang membatasi dalam mengumpulkan data secara menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru seni budaya dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif pada pembelajaran musik tradisional *Talempong Pacik* di kelas VIII SMP Negeri 30 Padang. Tantangan-tantangan tersebut meliputi aspek siswa, guru, serta instrumen dan teknik penilaian. Dari sisi siswa, tantangan yang muncul adalah kurangnya motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dan penilaian. Dari sisi guru, terdapat kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa inklusi, keterbatasan dalam memberikan penilaian yang objektif berdasarkan kemampuan siswa, serta kurangnya pemahaman dalam memodifikasi teknik penilaian yang tepat untuk siswa inklusi. Sementara itu, dari sisi instrumen penilaian, guru belum sepenuhnya mampu menyesuaikan instrumen dengan kondisi siswa inklusi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru seni budaya menerapkan beberapa strategi, seperti mengajak siswa reguler menjadi relawan dalam mendampingi siswa inklusi, meningkatkan kompetensi diri melalui pelatihan tentang pembelajaran inklusif, serta melakukan modifikasi instrumen dan teknik penilaian agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi. Pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, dalam praktiknya guru belum sepenuhnya aktif memperhatikan siswa inklusi. Mereka masih diperlakukan sama seperti siswa reguler, padahal siswa inklusi memerlukan pendekatan khusus agar mampu berinteraksi dengan nyaman bersama siswa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menyeimbangkan kebutuhan belajar siswa reguler dan inklusi masih belum optimal.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal.

- 1) Guru seni budaya diharapkan dapat lebih aktif memahami kebutuhan khusus siswa inklusi dengan mengikuti pelatihan yang relevan, terutama dalam bidang pembelajaran musik tradisional.
- 2) Bagi pihak sekolah disarankan memberikan dukungan dalam bentuk program pelatihan dan bimbingan teknis bagi guru-guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan teknik penilaian yang inklusif.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai efektivitas strategi pembelajaran seni budaya di kelas inklusi, termasuk studi lebih dalam mengenai pengalaman langsung siswa inklusi dalam proses pembelajaran.
- 4) Pemerintah atau dinas pendidikan diharapkan membuat kebijakan yang mendukung penerapan pembelajaran seni budaya berbasis inklusif, melalui penyediaan fasilitas, pelatihan berkelanjutan, dan sumber daya yang memadai.

Referensi

- Ardina, M. D. (2012). Implementasi pembelajaran musik untuk mengembangkan mental dan psikomotorik anak penderita down syndrom. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 12(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v12i2.2520>
- Bintang, J. M., Kusuma, K. T., & Nugraha, K. W. (2024). Peran Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Slow Learner. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 237-254. <https://doi.org/10.33507/tarbi.v3i2.1993>
- Dayakisni, T. (2009). *Psikologi sosial*. UMM Press.
- Linda, F., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(5). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/11367>
- Hidayat, H. (2009). *Model dan Strategi Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Makalah Workshop. Balikpapan.
- Kustawan, D. (2006). *Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Uji Coba Implementasi Pendidikan Inklusif (Studi kasus tentang penilaian hasil belajar oleh guru di sekolah uji coba implementasi pendidikan inklusif SDN X di kota Sukabumi)*. Thesis. UPI: Bandung.
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (abk) di kelas inklusif di sd plus darul'ulum jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201-227. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/421>
- Mariani, E., & Sulasmono, B. S. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SMP Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 205-216. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p205-216>
- Mellymayanti, H., Nurfadhillah, S., & Nuraeni, Y. (2024). Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 1(1), 40-49. <https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i1.29>
- Riyadi, L., & Aprillia, A. (2024). Pendekatan Inklusif dalam Pengajaran Musik: Strategi, Pelatihan, dan Adaptasi Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 7(2), 103-115. <https://doi.org/10.37368/tonika.v7i2.770>
- Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4704>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Widyawati, R. (2017). Evaluasi pelaksanaan program inklusi sekolah dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109-120. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p109-120>